

PENELITIAN

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 7 PADANG TAHUN 2012

Penelitian Keperawatan Jiwa



FEBYONA ATZAL ADITI

BP. 0810322035

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sekarang ini remaja telah terkontaminasi dengan perkembangan jaman dan teknologi. Perkembangan teknologi tidak berarah ke perubahan yang positif malah menjadikan remaja menuju ke hal-hal yang negatif yang membentuk pribadi dan motivasi belajar yang kurang baik bagi remaja.

Dalam belajar sangat diperlukan motivasi. Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk memengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu (Uno, 2007). Sardiman mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis non intelektual. Motivasi belajar adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan pada perilaku yang menimbulkan kegiatan belajar (Azizah, 2007).

Bentuk motivasi belajar itu sendiri ada dua jenis, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sardiman (2006:89) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seorang siswa melakukan belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang merupakan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Wahyuni, 2007).

Pada masa remaja motivasi belajar merupakan elemen yang penting yang dapat berperan sebagai penggerak kegiatan, pendorong, pengarah dan sebagai penyeleksi perbuatan dalam belajar. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila remaja tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri remaja tersebut.

Selanjutnya, motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni cita-cita, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru. Sebagai contoh, seorang siswa yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas, akan termotivasi untuk melakukan tugas tersebut (Wahyuni, 2007). Kepercayaan diri tersebut merupakan suatu bentuk dari konsep diri, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Burn (1977, dikutip

dari Slameto 2003) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan sendiri yang relative sulit diubah.

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, social, dan spiritual termasuk di dalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya (Sunaryo, 2004). Konsep diri ada dua jenis, yakni: konsep diri positif dan konsep diri negative (Tim MGBK, 2010).

Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sedangkan, individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Sebagai contoh, seorang siswa yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas, akan termotivasi untuk melakukan tugas tersebut begitu juga sebaliknya, jika seorang siswa yang memiliki konsep diri negative, dia akan menganggap dirinya tidak mampu untuk melakukan suatu tugas sehingga dia tidak mau melakukan tugas tersebut.

Konsep diri tidak ada saat lahir tetapi berkembang perlahan-lahan sebagai hasil pengalaman unik dengan diri sendiri, dengan orang lain dan

dengan sesuatu yang nyata di lingkungan (Wong, 2009, hal 121). Umumnya remaja dengan usia 15 sampai 18 sudah dapat mempertimbangkan nilai-nilai yang mereka miliki dalam menentukan karir. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Ginzberg, *et al.* (dikutip dari Marliyah, 2004) remaja madya yang berusia 15 sampai 18 tahun berada pada tahap tentatif. Selama masa ini, remaja sudah dapat memperluas pandangannya mengenai pekerjaan, mereka lebih sadar akan faktor-faktor yang terlibat dalam perencanaan karir, dan mengembangkan konsep diri yang lebih jelas dan tepat. Adanya kebutuhan untuk menentukan masa depan menjadi lebih terasa sehingga mendorong remaja menjadi lebih cenderung melihat ke masa depan dan mengantisipasi gaya hidup yang akan mereka jalani di masa yang akan datang (Marliyah dkk., 2004).

Super (dikutip dari Marliyah, 2004) menyatakan bahwa konsep diri individu memainkan peranan yang sangat penting dalam pemilihan karir. Super percaya bahwa sejumlah perubahan pengembangan dalam konsep diri terjadi pada masa remaja dan pada masa perkembangan menuju dewasa. Kemudian Super (dikutip dari Marliyah, 2004) menyatakan bahwa pilihan pekerjaan adalah suatu implementasi konsep diri seseorang. Ketika seorang individu mengekspresikan pilihan kerja, ia percaya bahwa mereka dapat menempatkan jenis orang yang mereka rasa sebagai diri mereka sendiri pada terminology pekerjaan. Pekerjaan yang terpilih berdasarkan konsep diri (pekerjaan memainkan peran yang tepat atas konsep diri) dan memungkinkan seseorang mencapai aktualisasi diri (Marliyah dkk., 2004).

Konsep diri yang dimiliki remaja tergantung pada cara remaja tersebut memandang dirinya. Remaja yang memiliki konsep diri positif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri positif, sedangkan remaja yang memiliki konsep diri negatif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri buruk, sebagai contoh, di lapangan sering ditemukan, seorang siswa mengatakan “saya tidak mampu mengikuti pelajaran matematika karena saya bodoh” atau “saya tidak akan mendapatkan nilai baik untuk pelajaran bahasa Inggris”. Sebetulnya ia tidak sedang membicarakan dirinya sendiri. Kata-kata yang diucapkan siswa tersebut menunjukkan bahwa ia menilai dirinya tidak mempunyai cukup kemampuan karena ia bodoh (Syidiq, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eli (2011) tentang Pengaruh Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tunanetra Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, didapatkan bahwa semakin positif konsep diri semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa tunanetra begitu juga sebaliknya. Sedangkan, penelitian yang telah dilakukan oleh Widyawati (2009) tentang Analisis Pengaruh Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang tinggi antara konsep diri dan motivasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Padang bahwa SMA Negeri 7 Padang adalah sekolah yang prestasinya mengalami fluktuasi baik jurusan IPA maupun jurusan IPS. Peneliti

mendapatkan data prestasi siswa SMA Negeri 7 Padang, bahwa prestasi sekolah berdasarkan hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) pada tahun 2008 hingga 2010, untuk jurusan IPA, SMA Negeri 7 Padang pada tahun 2008 menduduki peringkat 11. Pada tahun 2009 menduduki peringkat 12. Pada tahun 2010 menduduki peringkat 10. Untuk jurusan IPS, SMA Negeri 7 Padang pada tahun 2008 menduduki peringkat 9. Pada tahun 2009 menduduki peringkat 18. Pada tahun 2010 menduduki peringkat 6. Saat melakukan studi pendahuluan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Padang, peneliti melakukan wawancara pada 5 orang siswa yang berada di luar kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Dari hasil wawancara tersebut, mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki konsep diri yang positif yang mana hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari siswa yang mengatakan bahwa mereka memiliki kemampuan yang setara dengan teman-teman mereka. Hal inilah yang membuat peneliti akhirnya tertarik untuk mengetahui “Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “apakah ada hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Padang tahun 2012”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Padang tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekwensi konsep diri yang dimiliki siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Padang.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekwensi motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Padang.
- c. Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur mengenai motivasi belajar siswa dan hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa, sehingga dapat membentuk konsep diri tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang merupakan salah satu faktor penting dalam berprestasi.

- b. Menambah wawasan masyarakat tentang hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa.
- c. Untuk pengembangan penelitian, hasil dari penelitian tentang hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa di SMAN 7 Padang tahun 2012, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lebih dari separuh siswa (55,7%) memiliki konsep diri positif.
2. Sebagian besar siswa (71,4%) memiliki motivasi belajar yang tinggi.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara konsep diri dengan motivasi belajar dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$. Terdapat kecenderungan semakin positif konsep diri siswa maka semakin tinggi motivasi belajarnya.

B. Saran

1. Institusi Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah dapat memberikan penyuluhan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa khususnya tentang konsep diri yakni konsep diri yang bagaimana yang seharusnya dimiliki siswa agar termotivasi untuk belajar dalam berprestasi.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua dapat memberikan dukungan moral kepada anaknya dalam proses pembentukan konsep diri anak, yang sebaiknya anak harus memiliki konsep diri yang positif pada dirinya sehingga anak mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Khususnya orang tua diharapkan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak agar anak tidak membangkang kepada orang tuanya dikarenakan siswa kelas XI yang rentang umurnya dari 15 tahun hingga 18 tahun sedang menghadapi krisis psikososial yang mana remaja berkeinginan untuk bebas dari rumah termasuk penerimaan oleh teman sebaya, teman dekat, dan jaminan atas kasih sayang dan dukungan keluarga. Bagi remaja hubungan dengan orang yang penting adalah kelompok teman sebaya.

3. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mampu untuk membentuk konsep diri yang positif pada dirinya agar nantinya siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai prestasi yang maksimal dengan serius mengikuti pembelajaran mengenai konsep diri yang diberikan guru bimbingan konseling.

4. Penelitian Keperawatan

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang berhubungan dengan permasalahan kejiwaan lain pada remaja seperti pembentukan kepribadian yang dimulai dari masa remaja.

5. Ilmu Keperawatan

Untuk ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa untuk dapat menjalankan fungsi perawat yakni sebagai konselor dan educator bagi orang tua dan pendidik khususnya guru bimbingan konseling dalam proses pembentukan konsep diri yang positif pada anak.